



Strategi Komunikasi Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) dalam Menyuarakan Isu Gender dan Kekerasan Seksual

Ulfa Fauzia Argestyah¹

Anisa Rohmah Afiati

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Abstract

Keywords:

*Strategy
Communication,
Woman
Community,
Gender Equality*

The Solo Women's Study Center (PUKAPS) community which actively discusses issues of gender equality and feminist discourse and accepts complaint space for survivors of sexual violence, especially in the city of Surakarta. This study aims to determine the communication strategies used in the Pukaps Community in voicing issues of gender and sexual violence so that people become more sensitive to the existing reality. This study uses a qualitative approach with the method of descriptive analysis. Data collection techniques were carried out through direct interviews with three division heads from the Pukaps Community. The results of this research show that there is a communicator selection strategy based on the credibility, background and attractiveness of the communicator. the strategy for compiling and presenting messages is formulated in an informative, educative and persuasive manner in Pukaps social media content. The media selection strategy uses Pukaps social media, both Instagram, Facebook and media zoom meetings for webinar activities. The strategy for selecting and identifying audiences is in the form of observing the general public in order to see if the education carried out by the Pukaps Community is on target or not. All efforts in the communication strategy carried out by the Pukaps community seek to provide significant and routine information to the general public, especially the people of the city of Solo regarding current gender issues and sexual violence.

Kata kunci:

*Strategi
Komunikasi,
Komunitas
Perempuan,
Kesetaraan Gender*

Abstrak

Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) yang aktif berdiskusi mengenai isu kesetaraan gender dan wacana feminisme serta menerima ruang pengaduan bagi korban penyintas kekerasan seksual yang utamanya di kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan dalam Komunitas Pukaps dalam menyuarakan isu-isu gender dan kekerasan seksual sehingga masyarakat menjadi lebih peka terhadap realitas yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan tiga ketua divisi dari Komunitas Pukaps. Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi pemilihan komunikator yang didasarkan pada kredibilitas, latar belakang dan daya tarik dari komunikator. strategi penyusunan dan penyajian pesan dirumuskan secara informatif, edukatif dan persuasif yang ada pada konten sosial media Pukaps. Strategi pemilihan media menggunakan media sosial Pukaps baik itu Instagram, Facebook dan media zoom meeting kegiatan webinar. Strategi pemilihan dan pengenalan khalayak berupa observasi kepada khalayak umum guna melihat edukasi yang dilakukan Komunitas Pukaps sudah tepat sasaran atau belum. Semua upaya dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Pukaps berupaya pada pemberian informasi yang signifikan dan rutin kepada khalayak ramai khususnya masyarakat kota Solo terkait dengan isu-isu gender terkini dan perihal kekerasan seksual

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat modern menimbulkan dampak ironis dengan semakin merebaknya fenomena kekerasan seksual masyarakat. Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan yang terjadi di ruang public maupun domestic. Bentuk-bentuk dari kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan hubungan seksual, bisa berupa penyerangan yang menimbulkan cedera fisik sehingga mengakibatkan trauma emosional (Salamor & Salamor, 2022).

Pada dasarnya ada sedikit perbedaan antara kekerasan seksual dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan kontak seksual yang disengaja, ditandai dengan adanya kekerasan, ancaman, intimidasi kepada korban yang tidak menyetujui tindakan tersebut. Sedangkan pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan baik berupa perilaku verbal maupun sentuhan fisik yang bersifat seksual sehingga pihak lain menolak perilaku tersebut karena mengganggu. Selain itu pelecehan seksual juga mengandung unsur diskriminasi gender (Saifuddin, 2021). Kekerasan seksual termasuk salahsatu bentuk dari kekerasan seksual. Komnas Perempuan Indonesia membagi pelecehan seksual menjadi 15 bentuk yaitu kekerasan seksual, pemaksaan perkawinan, control seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan abordi, perbudakan seksual, prostitusi paksa, intimidasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, penghukuman bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual, penyiksaan seksual, perkosaan dan pemaksaan kehamilan (Kompas.com, 2021).

Pelecehan seksual merupakan isu yang sudah lama diperbincangkan ditengah masyarakat. Pelecehan seksual merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan cara memaksa untuk melakukan kontak sosial yang tidak diinginkan. Pada dasarnya pelecehan seksual sendiri dapat diartikan sebagai terjadinya pendekatan seksual yang tidak diinginkan seseorang terhadap orang lain (Paradias & Soponyono, 2022). Pelecehan seksual juga dapat diartikan sebagai tindak kejahatan yang dilakukan dengan melakukan perbuatan yang melecehkan, merendahkan, menghina yang pada akhirnya mengakibatkan korban mengalami penderitaan secara psikis maupun fisik (Virgistasari & Irawan, 2022).

Factor terjadinya pelecehan seksual dapat dilihat dari berbagai macam perspektif yaitu perspektif psikologi, sosial dan agama. Berdasarkan perspektif psikologi adalah ketika pelaku pelecehan seksual mengalami abnormalitas dan tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya. Berdasarkan perspektif sosial adalah ketika

perempuan dan anak lebih cenderung dalam posisi subordinat sehingga menyebabkan kaum tersebut rentan terhadap pelecehan sosial. Sedangkan berdasarkan perspektif agama pelecehan sosial dapat terjadi karena kurangnya berkualitasnya religiusitas pelaku kekerasan sosial (Ahmad Saifuddin, 2021).

Pelecehan seksual sering kali dikaitkan dengan perempuan. Perempuan sering kali menjadi target kekerasan seksual atau sasaran empuk bagi pelaku pelecehan seksual. Anggapan perempuan tidak memiliki *power* untuk melawan pelaku pelecehan seksual serta cara pandang mengenai perempuan yang lemah, patuh, tidak mampu memimpin individu menjadikan perempuan sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual (Elliza, 2021). Pelecehan seksual yang terjadi pada seorang perempuan bisa juga dikarenakan tata nilai yang pada akhirnya memberikan kedudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan dirasa lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan masih dipandang menjadi *second class citizens* yang pada akhirnya ditempatkan pada posisi subordinasi dan marginal (Noviantika Sari Hrp & Zahra Harlita, 2014).

Pelecehan seksual dapat juga terjadi karena penyalahgunaan kekuasaan dari seksualitas laki-laki sehingga mengakibatkan perempuan sering mengalami perlakuan yang tidak adil dan dirampas hak-haknya. Pelecehan ini tidak hanya terjadi diruang privat saja tetapi pada lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan bermain, perkantoran bahkan perguruan tinggi (Virgistasari & Irawan, 2022). Pelecehan sosial yang terjadi pada ruang public maupun lingkup rumah tangga menunjukkan betapa rentannya kaum perempuan yang menjadi subjek ketidakpuasan kaum laki-laki. Hal ini terutama pada kelompok perempuan tertentu yang berada pada kelompok yang minoritas (Putriningsih et al., 2012).

Tingginya pelecehan seksual pada perempuan baik verbal maupun non verbal berimplikasi secara psikologis pada korban. Perempuan korban kekerasan seksual merasa direndahkan, kurang

percaya diri, trauma dan takut. Oleh sebab itulah perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual tidak bisa menjalankan pekerjaannya ataupun ada juga sakit jiwa, stress bahkan sampai dengan bunuh diri ((Elliza, 2021). Ada 3 tingkatan pada jenis pelecehan yang terjadi pada perempuan. Pertama, pelecehan seksual ringan yang dimana pelecehan yang terjadi berbentuk kedipan mata, siulan, atau pandangan penuh gairah seksual. Kedua, Pelecehan seksual sedang dimana pelecehan yang terjadi membicarakan secara verbal mengenai organ seks Wanita, ajakan berkencan secara seksual dan memberikan Gerakan yang mengarah pada pelecehan seksual, Ketiga, pelecehan seksual berat dimana pelecehan yang terjadi berada dalam tahap menyentuh, mencolek, mencubit atau melakukan sentuhan fisik kepada perempuan (Putriningsih et al., 2012).

Jumlah kasus kekerasan seksual pada perempuan di Indonesia masih tinggi. Hanya sebagian kecil yang melaporkan kekerasan tersebut ke ranah hukum. Masih banyak korban kekerasan seksual yang tidak berani melapor ke polisi atau lembaga pelayanan. Data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan bahwa dalam 12 tahun kekerasan yang terjadi pada perempuan meningkat sebanyak 792%. Hal ini berarti bahwa kekerasan terhadap perempuan di Indonesia selama 12 tahun terakhir ini meningkat 8 kali lipat (Elliza, 2021).

Kekerasan pada anak perempuan (KTAP) melonjak sekitar 2341 kasus, sedangkan untuk tahun sebelumnya 1417 kasus. Hal ini berarti ada sekitar 65% kenaikan kasus dari tahun sebelumnya. Diantara kenaikan kasus kekerasan tersebut kasus kekerasan seksual yang paling banyak terjadi yaitu 571 kasus. Kenaikan kasus kekerasan dalam cyber crime juga naik sebanyak 300% kasus yaitu naik dari data tahun 2018 sejumlah 97 kasus naik menjadi 281 kasus. Kasus cyber crime biasanya berbentuk ancaman dan intimidasi penyebaran foto dan video porno korban. Sedangkan kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas meningkat sebanyak 47% (Elliza, 2021). Berdasarkan data

yang diperoleh dari *solopos.com* kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh SPEK-HAM Surakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya dimulai pada tahun 2018 terdapat 58 kasus, kemudian tahun 2019 meningkat menjadi 64 kasus serta tahun berikutnya yaitu tahun 2020 meningkat menjadi 80 kasus (Ludiyanto, 2021) sedangkan pada tahun 2021 data yang diperoleh dari *kompas.id* SPEK-HAM mengungkapkan terdapat 72 kasus yang membuktikan penurunan dari tahun sebelumnya, akan tetapi aduan kekerasan seksual justru meningkat akan tetapi korban tidak mau melanjutkan pada proses hukum dikarenakan adanya stereotipe terhadap korban (Kompas, 2022). Sedangkan data pelecehan seksual yang di dapatkan dari Komunitas PUKAPS sendiri pada tahun 2018 terdapat 5 orang yang melapor kemudian menurun pada tahun 2019 menjadi 4 orang, akan tetapi kembali naik lagi menjadi 5 orang di tahun 2020 kemudian meningkat lagi pada tahun 2021 yaitu sejumlah 7 orang melaporkan kasus pelecehan seksual.

Kendala yang sering dihadapi korban pelecehan seksual utamanya yaitu sulitnya mengakses keadilan dikarenakan rendahnya kesadaran hukum seperti yang diungkapkan Rima Hartanto, dkk dalam (Hartanto, R. V. permata, Liestyasari, S. I., & Budiati, 2018) bahwa diperlukan bantuan untuk melakukan pembiasaan hukum serta penerjemahan hukum yang memiliki bahasa yang mudah dipahami bagi perempuan korban kekerasan seksual, selain itu juga kemudahan akses bantuan hukum, serta diperlukan pengaruh relasi kuasa dari tanggapan dan respon dari pihak lain yang bersangkutan. Dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual sendiri terkadang mungkin tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain akan tetapi akan membekas pada diri korban, seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Noviana, 2015) dampak yang dirasakan korban kekerasan seksual yaitu secara fisik, psikologis, maupun secara sosial. Luka pada fisik sangat mungkin disembuhkan akan tetapi luka yang ada dalam dirinya akan sangat sulit untuk dipulihkan.

Akibat dari pelecehan itu adalah timbulnya perasaan khawatir, tegang, lekas marah, depresi, rusaknya hubungan pribadi, timbulnya permusuhan, sakit kepala, kurang tidur, kelelahan dan bentuk-bentuk stress lainnya (Putriningsih et al., 2012). Menurut komisi nasional anti kekerasan pada perempuan (komnas perempuan) ada konsep moralitas mengenai perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai symbol kesucian dan kehormatan. Konsep inilah pada akhirnya membuat perempuan dianggap sebagai aib apabila mengalami pelecehan seksual. Perempuan pun tidak jarang justru disalahkan atas tindakan tersebut. Maka dari ini tidak heran apabila banyak perempuan di Indonesia yang mengalami pelecehan seksual memilih untuk bungkam (Wadjo & Saimima, 2020).

Banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sehingga menarik banyak perhatian aktivis-aktivis yang peduli mengenai Hak Asasi Manusia sehingga terbentuk komunitas-komunitas yang menyuarakan mengenai hak asasi manusia, kajian perempuan, serta membahas isu gender. Menurut (Nafila dkk, 2021) komunitas merupakan sebuah kelompok sosial yang bersatu terdiri dari orang-orang yang memiliki kesamaan baik dalam hal kebutuhan, bakat, kepercayaan, minat, maupun hobi yang menciptakan rasa nyaman dalam komunitas tersebut. Sedangkan menurut Sholikhah Komunitas merupakan kelompok orang yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari biasanya, yang mana dalam komunitas memiliki hubungan pribadi yang kuat antar anggota dikarenakan persamaan minat dan nilai (Nafila dkk, 2021).

Terbentuknya sebuah komunitas tentu saja memiliki tujuan tertentu. Sedangkan dalam mencapai tujuannya dibutuhkan strategi yang tepat. Salah satunya komunitas yang berdiri di kota Solo, yaitu Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) yang aktif berdiskusi membahas mengenai isu kesetaraan gender dan wacana feminisme serta menerima ruang pengaduan bagi korban /penyintas kekerasan seksual yang utamanya di kota Surakarta.

Komunitas Pukaps memiliki beberapa macam kegiatan baik berupa kegiatan diskusi, kajian dan webinar. Diskusi dan edukasi dilakukan komunitas Pukaps bukan hanya berfokus pada anggotanya saja tetapi ditujukan kepada masyarakat secara luas. Hal ini terlihat pada media social komunitas ini yang banyak memberikan informasi atau edukasi kepada masyarakat luas tidak terbatas pada anggota yang ada dalam komunitas ini. Tujuan edukasi ini agar masyarakat luas lebih peka terhadap isu-isu gender, feminis maupun realitas yang ada di dalam masyarakat. Komunitas Pukaps tidak pilih pilih kepada siapa saja mereka memberikan bantuan menyiapkan ruang pengaduan terkait korban kekerasan seksual. Selain melakukan diskusi ataupun webinar, komunitas Pukaps juga aktif di dalam media social mereka yang aktif menyuarakan tentang isu-isu gender dan feminis. Pukaps memiliki beberapa macam strategi khususnya strategi komunikasi dalam mencapai visi dan misi dari komunitas tersebut. Strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk menjelaskan, mempromosikan dan mengubah tingkah laku manusia melalui transfer ide-ide baru. Jadi dapat diartikan bahwa strategi komunikasi bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (Astuti & Fatmawati, 2021).

Strategi komunikasi dapat juga diartikan sebagai perencanaan dan manajemen atau pengelolaan komunikasi yang bertujuan untuk dapat mencapai dari tujuan yang telah ditentukan (Candrasari, 2016). Sedangkan menurut Arifin komunikasi merupakan kaitan perencanaan komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, guna mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukkan teknik operasionalnya secara taktis, (Candrasari, 2016) dalam artian lain pendekatan atau strategi yang digunakan dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan situasi dan kondisi. Dengan kata lain strategi komunikasi menurut Azizah dalam (Arifin, 2019) dapat menyebabkan perubahan terkait pengetahuan, sikap, pendapat, maupun tingkah laku dari sasaran.

Strategi komunikasi pada dasarnya memiliki tujuan yaitu *announcing*, memotivasi (*motivating*), mendidik (*educating*) dan menyebarkan informasi (Aisyah, 2019). Oleh karena itu strategi komunikasi sangat penting untuk melihat perkembangan dari sebuah komunitas maupun melihat upaya yang dilakukan komunitas tersebut. Perkembangan masyarakat yang semakin banyak terjadi pelecehan seksual menjadikan strategi komunikasi pada komunitas Pukaps semakin sangat berperan dalam upaya menyuarakan isu-isu gender dan memberikan informasi terkait gender dan pemberian ruang bagi para korban atau penyintas kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan oleh Komunitas Pukaps dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu penelitian ini akan terfokuskan pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas pukaps dalam upaya mencapai tujuan dari komunitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Metode deskripsi analisis digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan. Deskripsi berbentuk pada kata-kata dan Bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan tiga ketua divisi dari Komunitas Pukaps. Wawancara ini bertujuan untuk menggali keterangan yang mendalam seputar topik terkait dengan permasalahan ini sehingga terkumpul informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Komunitas Pusat Kajian Perempuan Surakarta

Komunitas PUKAPS (Pusat Kajian Perempuan Solo) merupakan Komunitas yang aktif menyuarakan mengenai isu gender serta feminisme. Hal ini dikarenakan isu ini masih dianggap sebagai hal yang tabu sehingga mendapatkan banyak intervensi dari berbagai pihak. Keresahan situasi sosial sekarang ini banyak membuat perempuan terkena kekerasan pelecehan seksual. Akan tetapi masih banyak perempuan yang belum memahami isu gender dan lain sebagainya. Oleh karena itu Pukaps muncul sebagai komunitas yang memberikan efek pada masyarakat khususnya mahasiswa-mahasiswi mengenai isu-isu gender serta feminisme.

Pada mulanya Komunitas PUKAPS hanya memiliki dua divisi yaitu *Media and Branding* dan *Education and Lore*, hingga akhirnya membentuk divisi baru yaitu *Advocacy and External* yang secara resmi menangani pengaduan korban pelecehan seksual yang mulai tahun 2021. Anggota dari Komunitas PUKAPS sendiri berjumlah 27 orang, terdiri dari 23 perempuan dan 4 laki-laki. Komunitas Pukaps terdiri dari *executive director*, manager divisi dan pegiat komunitas. *Executive Director* bertanggung jawab langsung atas para manager divisi, sedangkan manager divisi bertanggung jawab atas para pegiatnya. Komunitas PUKAPS terdiri dari tiga divisi yang masing-masing adalah Divisi *Media and Branding*, Divisi *Education an Lore*, serta Divisi *Advocacy and External* yang baru didirikan tahun 2021. Adapun fungsi dan tugas dari masing-masing divisi, yaitu divisi *Media and Branding* bertugas mengurus segala urusan yang berhubungan dengan media serta sosialisasi materi edukasi. Divisi *Education and Lore* bertugas mengurus mengenai tulisan dan mendiskusikan berkaitan dengan kajian-kajian keperempuanan, kajian feminisme, serta kajian gender dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas. Divisi *Advocacy and External* bertugas mengurus *hotline* pengaduan

(daftar korban yang melapor) melalui wa maupun linktree yang di buka komunitas dan menyalurkan pada pihak profesional utamanya advokasi serta mengurus mitra yang ingin bekerja sama dengan Komunitas PUKAPS.

Pukaps memiliki visi, misi dan tujuan dari terbentuknya komunitas ini. Komunitas Pukaps memiliki visi sebagai komunitas dan promotor kesadaran dan kesetaraan gender feminism di Solo. Sedangkan misi dari komunitas ini adalah 1) Menyelenggarakan pendidikan gender dan feminisme, melalui kelas feminisme dan forum diskusi terbuka isu-isu gender. 2) Mengkampanyekan kesadaran kesetaraan gender melalui platform sosial media Komunitas PUKAPS. 3) Menyelenggarakan sosialisasi pendidikan seksual dan kesetaraan gender pada anak-anak sekolah menengah. 4) Mengembangkan kerjasama dan kolaborasi dengan komunitas, organisasi dan lembaga lainnya yang memiliki *concern* yang sama pada isu gender dan pemberdayaan perempuan. 5) Menciptakan lingkungan yang berkesetaraan / berkesalingan. 6) Menghubungkan korban / penyintas kekerasan seksual pada lembaga yang memiliki akses konseling inklusif. Sedangkan tujuan dari terciptanya komunitas Pukaps adalah terciptanya kesetaraan untuk seluruh pemuda tanpa memandang gendernya, kelasnya, rasnya, dan agamanya melalui gerakan feminism. Dari visi, misi dan tujuan dari komunitas Pukaps ini dapat dilihat bahwa komunitas ini memiliki tujuan terbentuknya komunitas tersebut sehingga membutuhkan berbagai macam strategi untuk menyebarluaskan informasi dalam mencapai tujuan dari komunitas Pukaps tersebut.

Komunitas Pukaps memiliki berbagai macam program-program yaitu antara lain Pertama, menyelenggarakan Pendidikan Gender dan Feminisme melalui forum diskusi. Program pendidikan yang dilaksanakan oleh Komunitas PUKAPS diantaranya yaitu bedah buku, bedah dan *screening* film tentang isu feminist dan perempuan, ngaji tokoh feminist, diskusi isu kontemporer. Semua forum diskusi

dapat diadakan secara luring maupun daring. Tujuan diadakan forum diskusi ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang berkesetaraan / berkesalingan. Kedua, kegiatan mengkampanyekan kesadaran kesetaraan gender dan pendidikan feminisme. Program ini dilakukan dalam platform sosial media Instagram @ solopukap (PUKAPS-Pusa Kajian Perempuan Solo) dan juga website iderahimpunan.wordpress.com. Ketiga, menyelenggarakan sosialisasi pendidikan seksual dan kesetaraan gender pada anak-anak muda usia 15-25 tahun, serta untuk umum diatas 25 tahun. Keempat, mengembangkan kerjasama dengan kolaborasi dengan komunitas, organisasi dan lembaga lainnya yang memiliki *concern* yang sama pada isu gender, feminisme dan pemberdayaan perempuan di Solo Raya. Kelima, menerima pengaduan korban/penyintas kasus kekerasan seksual sesuai macam KS di RUU PKS, mengidentifikasi kebutuhan korban/penyintas kekerasan seksual kepada tenaga profesional, baik lembaga konseling, lembaga bantuan hukum, maupun lembaga kesehatan sesuai dengan kebutuhannya. Kegiatan yang pernah diikuti dan dilaksanakan Komunitas Pukaps dengan tema keperempuanan, isu gender, serta feminisme tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Kegiatan-kegiatan yang di Laksanakan dan di Ikuti PUKAPS
Sumber : Data Komunitas PUKAPS

No	Kegiatan
1	Diskusi perdana 8 Mei 2017 lahirnya Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS).
2	Bedah buku 1 "Pemimpin Perempuan? Islam Sepakat Kok!". Dilaksanakan pada Senin, 3 Desember 2018 dengan pembicara Luxy Nabela Farez selaku founder Komunitas PUKAPS.
3	Mengikuti kegiatan peringatan 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tanggal 25 Nopember - 10 Desember pada tahun 2018.
4	Bedah Film 2 "The Stoning of Soraya M" oleh Septiana DR. Dilaksanakan pada 11 Desember 2018 sebagai respon Peringatan Hari Hak Asasi Manusia tanggal 10 Desember. Diskusi ini dibuka untuk umum dengan peserta anggota komunitas, mahasiswa IAIN Surakarta, serta mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.
5	Ngaji Tokoh 1 "Ashgar Ali Engineer, Mahatma Ghandi, dan Muhammad Syahrur" dengan pembicara Mario Prakoso selaku pegiat Komunitas Dianioia pada tanggal 27 Desember 2018.
6	Bedah buku 2 "Jurnal Perempuan: Perkosaan dan Kekuasaan". Dilaksanakan pada 15 Februari 2019 dipimpin Luxy Nabela Farez selaku founder Komunitas PUKAPS.
7	Ngaji Tokoh 2 "Nawal El Saadawi". Dilaksanakan pada 22 Februari 2019 dipimpin Luxy Nabela Farez selaku founder Komunitas PUKAPS.
8	Bedah Buku 3 "Feminisme dan Sosialisme" dengan pembicara Panji AR selaku pegiat Kemanusiaan, Kesetaraan, dan Keadilan
9	Diskusi internal Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2019.
10	Bedah Film 3 "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak". Dilaksanakan pada 8 Maret 2019 (International Women Day) dengan pembicara Ubai selaku pegiat Kemanusiaan, Kesetaraan, dan Keadilan

- 11 Nonton Bareng dan Diskusi Film “Ekspedisi Indonesia Baru Sexy Killers a Documentary” dilaksanakan pada 12 April 2019. Dengan pemantik Lek Wardo (Warga Desa Keningar, Magelang), Mas Edi (Warga Desa Jendi, Wonogiri), dan Hanif Fakhruddin (Mahasiswa UMS) dengan Moderator Luxy Nabela Farez selaku founder PUKAPS.
- 12 Kegiatan nonton bareng dan diskusi Film “Telur Setengah Matang” dilaksanakan pada 12 Juli 2019. Dengan pembahas Maria sebagai pegiat Komunitas Jejer Wadon dan moderator Luxy Nabela Farez sebagai Founder Komunitas PUKAPS.
- 13 Mengadakan donasi puisi yang dapat diikuti oleh umum yang kemudian dibukukan dengan judul “Narasi Puan” dengan batas 25 Agustus 2019.
- 14 Kegiatan Aksi “Serukan Aksi Sahkan RUU P-KS” dilaksanakan pada 17 September 2019. Kegiatan ini merupakan gabungan dari SPEK-HAM, IMM, HNI, GMNI, LMND, Komunitas PUKAPS, dan DIALOG EMANSIPATORIS.
- 15 Bedah Film “Telur Setengah Matang” dilaksanakan pada 17 Oktober 2019.
- 16 Kegiatan Rangkaian Kampanye 16 Hari Tanpa Kekerasan terhadap Perempuan dengan kegiatan siaran radio, screening film, diskusi publik, ngobrol seputar feminisme, diskusi umum, mimbar bebas, serta bedah buku yang dilaksanakan mulai 28 Nopember - 10 Desember 2019.
- 17 Kerjasama seminar dengan Forum Perempuan UNISRI dengan tema “Empowering Youth Sex Education and Gender” dengan pembicara Dra. Aniek Tri Maharani (Dosen FISIP UNDIP / Anggota Jejer Wadon) dan Luxy Nabela Farez selaku founder Komunitas PUKAPS yang dilaksanakan pada 27 Februari 2020.
- 18 Diskusi Keperempuanan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Averroes FT UMS pada 3 Maret 2020. Dengan pembicara Luxy Nabela Farez selaku founder PUKAPS dan Ninin Karlina, S.Ud selaku PDNA Sukoharjo.
- 19 Kolaborasi PUKAPS dan LARASATI donasi bagi perempuan yang membutuhkan demi mewujudkan *women support women*.
- 20 Kolaborasi dengan Sharing Bareng Yuk dengan Tema “Kupas Tuntas Perempuan” dengan pembicara Luxy Nabela Farez selaku Founder Komunitas PUKAPS.

- 21 Diskusi Buku “Penjara Perempuan” Karya Arif Saifudin Yudhistira. Dilaksanakan pada 29 Juli 2020 melalui Google Meet dengan pemantik Putri Puspaningrum selaku Co-Founder Komunitas PUKAPS.
- 22 Webinar HIMAKOM UMS kolaborasi dengan PUKAPS “Gender Talk : Mengupas Persoalan Gender di Media” dilaksanakan pada 1 Nopember 2020 melalui media online (Zoom meeting) dengan pembicara Askarina Bintari, BSc., MSc. dan Moderator Luxy Nabela Farez.
- 23 Talk Show oleh HMI FKIP UNS dengan PUKAPS “Mengenal Lebih Dekat PUKAPS Solo” yang dilaksanakan pada 13 Nopember 2020.
- 24 Diskusi HMI FKIP UNS dengan PUKAPS yang dilaksanakan pada 16 Nopember 2020.
- 25 Webinar dengan tema “KBGO : Sebuah Polemik Baru dan Perampasan Ruang Aman di Media Sosial” sebagai bentuk peringatan 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan yang dilaksanakan pada 9 Desember 2020. Dengan pembicara Nenden Sekar Arum.
- 26 Diskusi internal PUKAPS dengan tema “Tokoh Pergerakan Perempuan Indonesia” dengan tokoh I Gusti Nurul yang dilaksanakan pada 24 Januari 2021 dengan pemateri Dean dan moderator NY selaku pegiat PUKAPS.
- 27 Kerjasama dengan Hanasta Printmaking dengan diskusi bersama Komunitas PUKAPS pada 10 Maret 2021.
- 28 Diskusi Online “Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga pada Masa Pandemi” dilaksanakan pada 13 Juni 2021 melalui Google Meet dengan pembicara Elizabeth S.H., M.Hum dari SPEK-HAM Surakarta.
- 29 PUKAPS berkolaborasi dengan Mega Rahayu Mahasiswi DKV SI Surakarta sebagai data pelengkap tugas akhir dalam bentuk kampanye anti kekerasan terhadap perempuan melalui media buku ilustrasi, poster anti kekerasan, serta media pendukung lain.
- 30 Diskusi Ekofeminisme “Jeritan Wadas yang Tak Kunjung Didengar” Dilaksanakan pada 2 Oktober 2021, dengan pematik Raudatul Jannah (LBH Jogja / Pendamping Hukum Ibu-ibu Wadas).
- 31 Diskusi dan bedah buku “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal El Saadawi dilaksanakan pada 17 Oktober 2021. Dengan pematik Ayu Meliana Sari (Education and Lore) dan moderator NY (Manager of Education and Lore) PUKAPS.

- 32 Diskusi bersama SPEK-HAM dengan tema “Kekerasan Seksual di Ruang Publik Penanganan dan Komitmen Pemerintah Indonesia” dilaksanakan pada 14 Nopember 2021 melalui live instagram @solopukaps. Dengan pembicara Fitri Haryani dan Elizabeth Yulianti anggota SPEK-HAM Surakarta.
- 33 Webinar *sharing is caring* “Pornografi Perempuan dan Anak dari Kacamata Feminis” dengan pembicara Dr. Yunita Aprilandini Siregar, M.Si (Dosen Prodi Sosiologi UNJ) dan Irmandini Putri (Koordinator RP3A Blitar / Aktivist Perempuan) dengan moderator CEWE Waruwu selaku pegiat harian Education and Lore PUKAPS yang dilaksanakan pada 18 Nopember 2021.
- 34 *Launching* ruang pengaduan Komunitas PUKAPS pada tanggal 3 Desember 2021.
- 35 Kolaborasi dengan Hasnata Printmaking diskusi dengan tema “Masih Adakah Ruang Aman Di Kampus?” dilaksanakan pada 17 Desember 2021 melalui media online Google Meet
- 36 Membentuk kegiatan SEA Project (*Seizing Equality and Authority*)

Tujuan Strategi Komunikasi Komunitas Pukaps

Strategi menurut bahasa adalah suatu rencana yang tepat dan cermat perihal kegiatan dalam mencapai suatu tujuan dan sasaran tertentu. Tujuan dari strategi komunikasi adalah 1) announcing (memberitahu tentang kapasitas dan kualitas informasi. 2) memotivasi (motivating) pada dasarnya informasi yang akan disampaikan pada komunikasi harus dapat memberi motivasi. 3) mendidik (educating) tujuan strategi komunikasi adalah mendidik. Pada setiap keadaan informasi yang disampaikan harus bersifat mendidik. 4) menyebarkan informasi. Salah satu strategi informasi adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat yang menjadi sasaran kita (Aisyah, 2019). Tujuan strategi komunikasi yang pertama adalah announcing dimana tujuan dari strategi yang dilakukan oleh komunitas Pukaps adalah memberitahukan mengenai kualitas informasi yang akan disampaikan dalam kegiatan Pukaps baik berupa diskusi, kajian ataupun webinar. Strategi komunikasi yang dilakukan digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai informasi yang dilakukan di komunitas ini

berikut dengan narasumber atau pembicara dalam kegiatan pukaps yang menjamin adanya kualitas informasi yang akan disampaikan oleh audiens. Oleh karena itu tujuan dari strategi komunikasi adalah menjamin adanya kualitas informasi yang ada di dalam komunitas Pukaps itu sendiri.

Sedangkan tujuan dari strategi komunikasi yang kedua adalah memotivasi. Hal ini berarti tujuan dari strategi yang dilakukan oleh komunitas Pukaps adalah memberikan motivasi kepada anggota komunitas Pukaps khususnya dan masyarakat secara luas khususnya. Adanya strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Pukaps diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para audiensnya. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Pukaps pada akhirnya akan memberikan motivasi kepada audiensnya terkait dengan tema-tema yang diusung oleh komunitas Pukaps. Narasumber atau pembicara biasanya akan memberikan materi yang tersirat hal-hal yang bisa dijadikan pembelajaran dan motivasi dalam kegiatan tersebut.

Tujuan strategi komunikasi yang ketiga adalah mendidik atau educating. Pada dasarnya tujuan dari strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh komunitas Pukaps adalah memberikan ilmu pengetahuan baru mengenai isu-isu gender yang diusung oleh Pukaps. Konten yang diposting dalam media sosial Pukaps berisi tentang pengetahuan mengenai isu-isu gender sekarang ini dan feminisme. Selain postingan konten dari media sosial Pukaps, kegiatan Pukaps yang berupa kajian, diskusi maupun webinar memiliki fungsi dalam melaksanakan edukasi kepada para audiens. Narasumber atau pembicara memaparkan materi yang menjadi topik kajian pada saat itu sehingga materi yang diberikan merupakan bagian dari tujuan dari strategi komunikasi yaitu pemberian edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat secara umum atau anggota Pukaps itu sendiri. Komunitas Pukaps juga dalam menentukan strategi komunikasi juga memperhatikan berbagai macam tindakan pencegahan yang dilakukan

dengan cara edukasi sedini mungkin. Tindakan ini bertujuan memberi tahu masyarakat umum utamanya remaja dan mahasiswa mengenai isu gender, keperempuanan, maupun pencegahan kekerasan pelecehan seksual.

Tujuan Strategi komunikasi yang keempat adalah untuk menyebar luaskan informasi. Strategi komunikasi yang dilakukan diharapkan dapat menyebarkan informasi yang diusung oleh komunitas Pukaps yaitu isu gende dan feminisme. Selain itu strategi informasi dalam pemilihan media juga sangat berpengaruh pada tersebarnya informasi mengenai komunitas ini. Postingan konten dalam media sosial dianggap sebagai salah satu upaya dalam penyebaran informasi yang ada terkait dengan komunitas Pukaps. Media sosial dipilih dalam salah satu strategi komunikasi Pukaps karena sifat dari media sosial yang cenderung cepat dan menysasar kepada para generasi muda. Oleh karena itu tujuan dalam strategi komunikasi yang terakhir adalah untuk menyebar luaskan informasi mengenai komunitas Pukaps dan kegiatan Komunitas Pukaps selama ini.

Strategi Komunikasi Komunitas Pukaps Solo

Sedangkan menurut (Arifin, 2019) strategi komunikasi merupakan kaitan perencanaan komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, guna mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukkan teknik operasionalnya secara taktis, dalam artian lain pendekatan atau strategi yang digunakan dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan situasi dan kondisi. Dengan kata lain strategi komunikasi menurut Azizah dapat menyebabkan perubahan terkait pengetahuan, sikap, pendapat, maupun tingkah laku dari sasaran (Arifin, 2019). Unsur-unsur dari strategi komunikasi adalah communicator, message, medium, receiver dan effect. Sedangkan komponen-komponen strategi komunikasi oleh Harold D Lasswell dalam bukunya (Cangara, 2006) menjelaskan

komponen dari strategi komunikasi. 1) strategi pemilihan komunikator. 2) Strategi penyusunan dan penyajian pesan. 3) Strategi pemilihan dan perencanaan media. 4) strategi pemilihan dan pengenalan khalayak (Astuti & Fatmawati, 2021).

Strategi Pemilihan Komunikator

Komunikator merupakan aspek penting yang ada didalam strategi komunikasi. Komunikator harus memenuhi kriteria-kriteria dan standar-standar tertentu. Kriteria dan standar tersebut dapat berupa latarbelakang komunikator, kredibilitas dan daya tarik komunikator. Hal ini diharapkan agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Komunitas pukaps dalam menjalankan kegiatannya memperhatikan pemilihan komunikatornya. Komunikator yang dipilih dalam penyelenggaraan kegiatan komunitas pukaps adalah komunikator yang kredibel. Untuk dapat mempengaruhi komunika memang kredibilitias komunikator harus benar-benar diperhatikan.

Aspek kredibilitas mengacu dari tiga komponen yaitu keahlian, kepercayaan dan eksistensi. Keahlian merupakan komponen utama yang mampu mempengaruhi kesan dari komunikator. Jika pembicara atau pengisi kegiatan pada komunitas pukaps merupakan seorang ahli dalam topik yang sedang dibicarakan. Maka hal tersebut akan sangat menarik minat dari komunikan. Selain itu apabila seorang komunikator bukan merupakan orang yang ahli maka komunikan akan sulit merasa terpengaruh pada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam pelaksanaan kegiatan bedah buku, edukasi maupun seminar yang diadakan oleh komunitas Pukaps pasti mendatangkan pembicara yang kompeten dan dianggap ahli dalam bidangnya . Hal ini tentu disesuaikan dengan tema setiap kegiatan Pukaps. Oleh karena itu pemilihan komunikator yang ahli dalam setiap kegiatan Pukaps merupakan salah satu upaya strategi komunikasi komunitas Pukaps agar pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima dengan baik oleh komunikan.

Seorang komunikator yang kredibel juga membutuhkan kepercayaan dari komunikannya. Kepercayaan berhubungan dengan kesan komunikasi terhadap watak dari komunikator. Komunikator sangat penting untuk menunjukkan watak dan sikap yang baik sehingga dapat dipercaya dalam penyampaian pesan kepada komunikan. Komunitas Pukaps dalam menentukan pembicara tentu akan melakukan survey terlebih dahulu mengenai pembicara yang akan ikut berdiskusi dalam kegiatan komunitas Pukaps. Komponen terakhir dari kredibel adalah eksistensi. Eksistensi ini juga penting dalam strategi pemilihan komunikator. Hal ini dapat dilihat bahwa komunikator yang memiliki nama akan mudah mendapatkan perhatian daripada komunikator yang tidak diketahui public. Sehingga dalam pelaksanaan strategi komunikasi komunitas Pukaps terutama dalam pelaksanaan kegiatannya pasti akan menonjolkan eksistensi dari si komunikator tersebut sehingga public atau sasaran akan menjadi lebih mudah menerima pesan yang diberikan oleh komunikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pemilihan komunikator komunitas Pukaps telah memenuhi unsur kredibilitas yang terdapat tiga komponen yaitu keahlian, kepercayaan dan eksistensi. Komunitas Pukaps dianggap telah melakukan penyaringan dan pemilihan pembicara seminar secara kredibel dan dibuktikan dengan kegiatan yang dilaksanakan pasti menggandeng ahli yang kompeten dalam bidang tersebut dan juga eksistensinya dalam bidang tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata.

Strategi Penyajian dan Penyusunan Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan direncanakan sebaik mungkin agar mudah diterima oleh para komunikan. Ada dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam penyajian dan melakukan penyusunan pesan yaitu isi pesan dan struktur pesan. Isi pesan memiliki kontribusi yang besar dalam membangun kualitas konten. Sedangkan struktur

pesan memegang peranan penting dalam Menyusun keseluruhan makna yang didapatkan oleh audiens. Pada dasarnya pesan yang ingin disampaikan oleh komunitas Pukaps adalah memberikan edukasi isu-isu gender dan kajian feminisme kepada khalayak umum khususnya mahasiswa dan mahasiswi . Pesan yang terjadi dalam komunitas Pukaps sudah mencakup informatif, edukatif dan persuasif. Pesan komunitas Pukaps sudah tergolong informatif karena komunitas Pukaps selalu mengusung isu-isu baru mengenai gender dan feminisme yang berkembang dimasyarakat pada waktu itu. Jadi diskusi maupun kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Pukaps selalu terkait dengan pembaharuan dan bersifat *urgent* yang memang perlu diketahui oleh masyarakat secara luas khususnya mahasiswa, terutama dalam koridor isu-isu gender dan feminisme.

Pesan yang disampaikan oleh Komunitas Pukaps sudah tergolong edukatif. Hal ini terlihat bagaimana komunitas Pukaps bukan hanya mengusung kebaruan akan isu-isu baru yang berkembang di masyarakat tapi juga memberikan edukasi dan pendidikan terkait dengan isu-isu tersebut. Edukasi yang dimaksudkan adalah komunitas Pukaps mendatangkan narasumber atau pembicara yang memang aktif dan kredibel dalam ranah isu-isu tersebut. Oleh karena itu pengetahuan yang didapatkan tidak hanya berupa diskusi ringan saja tetapi juga pengetahuan yang sifatnya teoritis dan analisis. Terakhir, Komunitas Pukaps juga memiliki pesan yang sifatnya ajakan atau persuasif. Hal ini dilihat dalam isi-isi kajian maupun diskusi mereka yang akan berakhir pada ajakan untuk peka terhadap isu-isu gender dan feminisme. Pesan yang bersifat persuasif ini juga dapat terlihat kegiatan kampanye mengenai anti kekerasan yang dilakukan komunitas Pukaps. Beberapa pesan yang disampaikan oleh Komunitas Pukaps bukan hanya lewat diskusi, bedah buku atau lewat webinar saja, akan tetapi banyak pesan-pesan yang disampaikan oleh komunitas Pukaps lewat media sosial. Media sosial Komunitas Pukaps yang aktif dalam menyuarkan isu-

isu gender adalah Instagram. Hampir beberapa hari sekali komunitas Pukaps selalu memperbaharui postingannya yang berisi pesan yang informatif, edukatif dan persuasif kepada khalayak umum mengenai isu-isu gender yang sedang berkembang di masyarakat.

Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila komunikasi tersebut bisa mudah diterima oleh audiens. Salah satu cara agar komunikasi bisa efektif adalah dengan mengemas komunikasi tersebut semenarik mungkin agar mendapat perhatian khalayak. Strategi penyajian pesan yang pertama adalah diskusi ataupun kajian yang dilaksanakan oleh komunitas Pukaps ini menggunakan Bahasa yang mudah diterima oleh audiens. Dalam hal ini pemilihan Bahasa yang non formal dapat memberikan efek komunikasi yang terjadi akan lebih cair dan mudah melakukan pendekatan dengan audiens. Bahasa yang digunakan dalam konten media sosial komunitas ini juga menggunakan bahasa yang ringan, mudah dipahami tetapi mengandung nilai edukasi yang penting bagi khalayak umum. Sedangkan untuk strategi penyajian pesan yang kedua adalah Komunitas Pukaps mengemas kegiatannya baik itu diskusi atau kajian isu gender dan konten dalam media sosialnya semenarik mungkin. Hal ini terlihat dengan judul dari kajian maupun diskusinya mengandung isu-isu gender yang kekinian dan menarik untuk diikuti oleh khalayak. Selain itu konten dari media sosialnya sendiri juga sangat menarik karena penggunaan artwork dan pesan yang disampaikan tidak berbelit-belit dan lugas sehingga akan mempermudah untuk audiens memahami pesan yang disampaikan oleh komunitas ini.

Strategi Pemilihan Media

Strategi pemilihan media tentu sangat penting demi tersampainya pesan ke audiens. Media terdiri dari tiga macam yaitu The spoken words (berbentuk ucapan), The printed writing (berbentuk tulisan) dan the audiovisual media (berbentuk gambar hidup). The spoken words merupakan jenis media yang berbentuk ucapan atau bunyi yang

ditangkap dengan indera telinga misalnya radio. The printed writing merupakan jenis media yang bentuk tulisan, gambar, lukisan yang dapat ditangkap oleh indera mata. Sedangkan the audiovisual media merupakan media yang berbentuk gambar hidup dan mempunyai unsur suara dan unsur gambar seperti televisi maupun video di internet (Cangara 2006).

Pemilihan media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan. Media yang digunakan dalam komunitas Pukaps adalah media berbentuk ucapan (spoken words), media berbentuk tulisan (the printed writing) dan media audio visual. Media berbentuk ucapan pada komunitas Pukaps terlihat ketika komunitas Pukaps mengadakan diskusi-diskusi, kajian maupun webinar. Komunitas Pukaps banyak menggunakan media media yang berbentuk diskusi atau webinar dalam pelaksanaannya. Dalam menyampaikan pesan Narasumber atau pembicaraan menggunakan media yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap oleh telinga audiens, sehingga pesan dari narasumber atau pembicara dapat tersampaikan.

Media berbentuk tulisan juga digunakan oleh komunitas Pukaps untuk menyampaikan pesan salah satunya adalah isi konten dari media sosial dari komunitas Pukaps itu sendiri. Komunitas Pukaps banyak memposting konten yang berisikan tulisan yang menarik di dalam media sosial. Konten yang berisikan tulisan tersebut dapat diterima oleh panca indera manusia yaitu mata audiens sehingga pesan yang ada dalam konten tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Media berbentuk audio visual juga digunakan oleh Komunitas Pukaps dalam penyampaian medianya ke audiens. Media audio visual komunitas Pukaps terdapat pada konten video yang ditampilkan dalam media sosial komunitas Pukaps. Media audio visual ini merupakan media yang dapat ditangkap pancaindera manusia yaitu telinga dan mata dari audiens sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh komunitas Pukaps dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Strategi Pemilihan dan Pengenalan Khalayak

Ada beberapa factor yang harus diperhatikan dalam melakukan pemilihan dan pengenalan khalayak yaitu factor kerangka referensi dan factor situasi dan kondisi. Pada dasarnya sasaran dari komunitas Pukaps ini adalah masyarakat secara umum khususnya mahasiswa mahasiswi yang berada di Solo raya. Faktor kerangka referensi digunakan untuk oleh komunitas Pukaps untuk mengenal khalayak umum melalui observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui karakter dan sasaran yang tepat untuk dilaksanakannya kegiatan komunitas Pukaps. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Pukaps dapat digunakan sebagai strategi observasi dan analisis seberapa berefek edukasi yang dilakukan oleh komunitas Pukaps. Selain ini dengan mengadakan kegiatan, komunitas Pukaps dapat menjanging dan menyebar luaskan visi, misi dan tujuannya dalam membentuk komunitas Pukaps. Jadi kegiatan observasi pada kegiatan komunitas Pukaps merupakan cara komunitas Pukaps untuk menganalisis apakah visi, misi dan tujuan dari komunitas Pukaps sudah tepat sasaran atau belum. Selain itu penyebarluasan informasi dapat juga dilakukan agar banyak khalayak umum yang mengetahui bentuk-bentuk kegiatan komunitas Pukaps dan upayanya dalam memberikan pendampingan terhadap para korban kekerasan seksual.

Strategi pemilihan dan pengenalan khalayak dipengaruhi juga factor situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi tentu sangat mempengaruhi pada tema-tema konten ataupun pemilihan judul pada kajian-kajian, diskusi maupun seminar yang diadakan oleh komunitas Pukaps. Hal ini berarti apabila situasi dan kondisi terkini di masyarakat muncul banyak berita mengenai merebaknya kekerasan seksual, maka komunitas Pukaps akan turut membuat kegiatan yang bertemakan kekerasan seksual sehingga masyarakat dapat lebih perhatian dan lebih tanggap mengenai kekerasan sosial yang terjadi disekitar mereka. Selain mempengaruhi tema, strategi pemilihan dan pengenalan khalayak di komunitas Pukaps dapat dilihat ketika

pandemi covid 19, komunitas ini tidak mati suri tapi justru tetap melakukan berbagai kegiatan dengan berbasis online yaitu dengan melakukan webinar, sosialisasi dan kampanye secara online terutama di postingan konten media sosial komunitas Pukaps. Keterbatasan pertemuan ternyata tidak menyurutkan semangat komunitas ini dalam melakukan edukasi tentang isu-isu gender dan feminis yang ada didalam masyarakat. Bahkan isu-isu gender yang ramai dibicarakan di era Pandemi covid-19 pernah jadi bahan diskusi oleh komunitas ini di masa penerapan PSJJ (Pembatasan Sosial Jarak Jauh).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Pukaps adalah dengan melakukan strategi pemilihan komunikator yaitu dengan cara melihat kredibilitas dan daya tarik dari komunikator. Strategi penyusunan dan penyajian pesan dirumuskan dengan cara komunitas Pukaps merumuskannya secara informatif, edukatif dan persuasif postingan konten sosial media Komunitas Pukaps agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Sedangkan strategi pemilihan media oleh komunitas Pukaps terlihat dalam akun Instagram atau page di Facebook Solo Pukaps. Selain media sosial Pukaps juga banyak mengadakan forum diskusi atau kajian mengenai isu-isu gender dan kekerasan seksual. Strategi pemilihan dan pengenalan khalayak adalah berupa pengamatan apakah edukasi atau informasi yang dilakukan Komunitas Pukaps sudah tepat sasaran atau belum. Semua upaya dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Pukaps berupaya pada pemberian informasi yang signifikan dan rutin kepada khalayak ramai khususnya masyarakat kota Solo terkait dengan isu-isu gender terkini dan perihal kekerasan seksual.

Saran

Saran untuk komunitas Pukaps agar lebih mengembangkan strateginya agar tujuan dari komunitas ini terlaksana dengan baik. Strategi yang digunakan bisa berupa strategi komunikasi atau strategi lainnya yang mendukung komunitas ini. Komunitas Pukaps juga dapat dikembangkan lagi menjadi komunitas yang berbadan hukum sehingga arah dan tujuan dari didirikannya komunitas ini diakui sebagai perkumpulan yang sah di mata hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saifuddin. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Academia Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381-420.
- Aisyah, E. (2019). Strategi Komunikasi Komunitas Kampung Dongeng Medan dalam Membangun Akhlakul Karimah dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak di Kota Medan. *Jurnal Komunika Islamika Vol. 6 No. 1 2019 ISSN 2355-77982*, 9-25.
- Arifin. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2((2)), 109-126. <https://doi.org/doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Astuti, R., & Fatmawati, F. (2021). Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i diKalangan Muslimah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.3851>
- Candrasari. (2016). Strategi Komunikasi Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Remaja. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 3((2)), 71-80.
- Cangara. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Elliza, S. (2021). Perlindungan Hukum Anak dan Perempuan dari Pelecehan Seksual. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(5),

199-206.

- Hartanto, R. V. permata, Liestyasari, S. I., & Budiati, A. C. (2018). Gerakan Sosial Oleh Paralegal Untuk Meningkatkan Akses Keadilan Bagi Perempuan Korban Kekerasan Di Surakarta. *Seminar Nasional Pengutan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Dan Kemasyarakatan*.
- Kompas.com. (2021). 15 Jenis Kekerasan Seksual Menurut Komnas Perempuan. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/12/08/170500423/15-jenis-kekerasan-seksual-menurut-komnas-perempuan?page=all>
- Kompas. (2022). Laporan SPEK-HAM: Angka Kekerasan Seksual Pada Perempuan di Surakarta Meningkat. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/03/29/laporan-spek-ham-%0Aangka-kekerasan-seksual-pada-perempuan-meningkat?utm_source=kompas&utm_medium&link_shared&utm_content=copy_link&utm_campaign=sharinglink%0A
- Nafila dkk. (2021). Pengaruh Komunitas di MTs Mambaul Ulun Bata-Bata Kelas VIII Terhadap Kepribadian Santri. *Jurnal Orient Ckrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 123-128.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Noviantika Sari Hrp, M., & Zahra Harlita, M. (2014). *E-Issn : 2828-3910*. 260-267.
- Paradias, R., & Sopyonyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 64.
- Putriningsih, N., Stanislaus, S., & Psikologi, J. (2012). INTUISI 4 (3) (2012) INTUISI Jurnal Psikologi Ilmiah INTENSI PEKERJA RUMAH TANGGA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL UNTUK MELAPOR. 4(3). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.47268/balobe.v2i1.791>
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual terhadap Korban ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 106-1123. <https://doi.org/>

[org/10.18196/mls.v3i2.14336](https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336)

Wadjo, H. Z., & Saimima, J. M. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Dalam Rangka Mewujudkan Keadilan Restoratif. *Jurnal Belo*, 6(1), 48-59. <https://doi.org/10.30598/belovol6issue1page48-59>